



## Analisis Pergaulan Bebas Remaja dalam Perspektif Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Nadia Aprilia Ningsih<sup>1</sup>, Uli Makmun Hasibuan<sup>2</sup>, Sandra Aulia<sup>3</sup>, Tia Lestari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

---

**Abstract :** *Free association is one of the growing social issues among adolescents in the modern era. Social changes, technological developments, and environmental influences are the main factors influencing adolescent behavior in daily life. Adolescence is a phase of self-discovery, making teenagers prone to the influences of their surroundings, especially peers and social media. This study aims to analyze the causes, impacts, and prevention efforts of free association from educational and social environment perspectives. This study uses a literature review method by examining various scientific sources such as journals, books, and articles related to adolescent social behavior. The results show that a lack of parental supervision, weak character education, the influence of peer groups, and uncontrolled social media use are the primary causes of free association. The resulting impacts include declining academic achievement, moral degradation, psychological disorders, and a loss of direction and purpose in life for adolescents. Therefore, cooperation among families, schools, and communities is required to build adolescent character through moral education, reinforcing religious values, and a positive social environment.*

**Keywords :** *Free association, adolescents, character education, social environment, social media*

---

**Abstrak :** Pergaulan bebas merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin berkembang di kalangan remaja pada era modern. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta pengaruh lingkungan menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri sehingga remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, terutama teman sebaya dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab, dampak, serta upaya pencegahan pergaulan bebas dalam perspektif pendidikan dan lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel terkait perilaku sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan karakter, pengaruh lingkungan pertemanan, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol menjadi faktor utama penyebab pergaulan bebas. Dampak yang ditimbulkan meliputi menurunnya prestasi belajar, kerusakan moral, gangguan psikologis, serta hilangnya arah dan tujuan hidup remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun karakter remaja melalui pendidikan moral, penguatan nilai agama, dan lingkungan sosial yang positif.

**Kata kunci :** Pergaulan bebas, remaja, pendidikan karakter, lingkungan sosial, media sosial

---

## A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting karena pada fase ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi pembentukan identitas dirinya. Menurut John (Santrock, 2020), masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian jati diri dan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik yang memberikan dampak positif maupun negatif.

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi pada masa remaja. Menurut (Karmelita Monis Yempormiasse et al., 2024), perilaku menyimpang pada remaja umumnya muncul akibat ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Fenomena ini semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi tanpa batas.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pola interaksi remaja. Menurut (Aprilizdihar et al., 2022), media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran dan komunikasi yang efektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan perilaku negatif apabila digunakan tanpa pengawasan dan kemampuan literasi digital yang memadai. Berbagai konten yang menampilkan gaya hidup bebas dan perilaku menyimpang dapat memengaruhi pola pikir serta tindakan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Istilah pergaulan bebas mengacu pada pola hubungan sosial yang tidak lagi memperhatikan norma agama, norma kesusilaan, norma hukum, maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, pergaulan bebas tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial yang tidak sehat antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup berbagai perilaku negatif lainnya seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, tawuran, tindakan kriminal, bullying, perjudian, serta berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya (Zuhroh et al., 2024).

Fenomena pergaulan bebas semakin berkembang seiring dengan pesatnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet dan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia dalam waktu yang sangat singkat. Namun, kemudahan tersebut juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya paparan terhadap berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat Indonesia (Auliya & Pujawati, 2023).

Media sosial saat ini menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan remaja. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari remaja. Melalui media sosial, remaja dapat berinteraksi dengan banyak orang, memperoleh informasi baru, serta mengikuti berbagai tren yang sedang berkembang. Akan tetapi, tidak semua informasi yang tersedia di media sosial memberikan dampak positif. Banyak konten yang

menampilkan gaya hidup bebas, perilaku konsumtif, kekerasan, serta tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial (Agustiah et al., 2020). Apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang baik, remaja akan mudah meniru perilaku tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

Selain faktor teknologi, lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada anak. Orang tua berperan sebagai teladan sekaligus pengawas dalam proses perkembangan anak. Namun, perubahan pola kehidupan masyarakat modern menyebabkan banyak orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka. Kesibukan pekerjaan sering kali mengurangi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak sehingga hubungan emosional menjadi kurang optimal. Akibatnya, remaja lebih mudah mencari perhatian dan pengakuan dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif.

Faktor lain yang turut memengaruhi terjadinya pergaulan bebas adalah lingkungan pertemanan. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial individu. Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman dibandingkan bersama keluarga. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial sering kali membuat remaja mengikuti berbagai perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya, termasuk perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Maulidya et al., 2024). Oleh karena itu, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja.

Lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter remaja. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat menjadi benteng yang kuat dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Sebaliknya, lemahnya penerapan pendidikan karakter dapat menyebabkan remaja kehilangan pedoman dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama.

Pergaulan bebas yang terjadi pada remaja memberikan dampak yang sangat luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Dari segi pendidikan, pergaulan bebas dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, serta meningkatnya angka putus sekolah. Dari segi psikologis, pergaulan bebas dapat menimbulkan stres, kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Dari segi sosial, pergaulan bebas dapat menyebabkan meningkatnya konflik dalam keluarga, rusaknya hubungan sosial, serta munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang yang merugikan masyarakat (Andayani & Kadir, 2022).

Melihat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, pergaulan bebas perlu mendapatkan perhatian yang serius dari seluruh elemen masyarakat. Pencegahan tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, melainkan membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai agama, peningkatan literasi digital, serta penciptaan lingkungan sosial yang positif

merupakan langkah-langkah yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, remaja dapat berkembang menjadi individu yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pergaulan bebas remaja dalam perspektif pendidikan dan lingkungan sosial menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab pergaulan bebas, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kajian naratif (*narrative review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja melalui pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan. Kajian naratif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan pergaulan bebas dalam perspektif pendidikan dan lingkungan sosial. Melalui metode ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan berbagai sudut pandang ilmiah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen yang berkaitan dengan perkembangan remaja dan pergaulan bebas. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi yang disajikan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan tema pembahasan yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif melalui proses pengorganisasian, pengkajian, dan sintesis berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Peneliti membandingkan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan keterkaitannya dengan fenomena pergaulan bebas remaja. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga mampu memberikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai perilaku remaja serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan generasi muda

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Faktor-Faktor Penyebab Pergaulan Bebas pada Remaja**

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai moral, agama, dan sosial kepada anak. Menurut (Ashifa et al., 2025) hubungan keluarga yang harmonis dan komunikasi yang efektif dapat membantu perkembangan kepribadian remaja secara positif. Sebaliknya,

kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang sangat dominan. Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan negatif cenderung lebih mudah meniru perilaku yang bertentangan dengan norma sosial (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya pergaulan bebas. Menurut (Manley et al., 2023), generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital sehingga lebih rentan terhadap pengaruh informasi yang diperoleh melalui internet. Kurangnya kemampuan menyaring informasi dapat menyebabkan remaja meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral dan budaya masyarakat.

## **2. Analisis Pergaulan Bebas dalam Perspektif Pendidikan dan Lingkungan Sosial**

Dalam perspektif pendidikan, pergaulan bebas menunjukkan belum optimalnya proses pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik. Menurut (Dewi et al., 2021), pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan perilaku peserta didik.

Fenomena pergaulan bebas juga dapat dijelaskan melalui Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh (Hirschi, 1969). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial individu dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah. Remaja yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan keluarga dan aktif dalam kegiatan positif cenderung lebih mampu mengendalikan diri serta menghindari pengaruh negatif lingkungan.

Dari perspektif lingkungan sosial, perilaku remaja terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Menurut (Baginda, 2018), lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu karena setiap interaksi sosial memberikan pengalaman belajar yang memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

## **3. Dampak Pergaulan Bebas terhadap Kehidupan Remaja**

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, pergaulan bebas memberikan dampak yang cukup luas terhadap kehidupan remaja, baik dari aspek pendidikan, sosial, psikologis, maupun moral. Dari aspek pendidikan, keterlibatan remaja dalam pergaulan bebas dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar. Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas yang tidak produktif cenderung kurang fokus terhadap kegiatan akademik. Akibatnya, prestasi belajar menurun, tingkat kehadiran di sekolah berkurang, dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan putus sekolah.

Dari aspek psikologis, pergaulan bebas dapat memengaruhi kesehatan mental remaja. Remaja yang terlibat dalam lingkungan sosial yang negatif sering kali mengalami tekanan emosional, kecemasan, dan konflik batin. Mereka dapat mengalami kebingungan identitas serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Selain itu, berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan secara terus-menerus dapat menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan yang berdampak pada kondisi psikologis individu.

Pergaulan bebas juga berdampak pada perkembangan moral dan karakter remaja. Kebiasaan melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dapat mengurangi sensitivitas moral individu. Remaja menjadi lebih mudah mengabaikan aturan, kurang menghargai orang lain, dan kehilangan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membentuk pola perilaku negatif yang sulit diubah ketika mereka memasuki usia dewasa.

Dari aspek sosial, pergaulan bebas dapat menyebabkan terganggunya hubungan antara remaja dengan keluarga dan masyarakat. Konflik dengan orang tua sering kali muncul akibat perbedaan pandangan mengenai perilaku dan gaya hidup yang dijalani remaja. Selain itu, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dapat menimbulkan stigma negatif dari masyarakat sehingga menghambat proses interaksi sosial yang sehat.

#### **4. Peran Pendidikan dalam Mencegah Pergaulan Bebas**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas pada remaja. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan, remaja dapat memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan potensi diri secara positif. Keterlibatan dalam kegiatan yang produktif dapat mengurangi risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang.

Pendidikan agama juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku remaja. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya menjaga diri, menghormati orang lain, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diberikan secara berkesinambungan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

## **5. Peran Lingkungan Sosial dalam Pencegahan Pergaulan Bebas**

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku remaja. Lingkungan yang positif dapat membantu remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menjadi faktor pendorong munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, upaya pencegahan pergaulan bebas tidak dapat dilakukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial yang sehat.

Keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat memiliki peran utama dalam membentuk karakter remaja. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak serta memberikan perhatian dan pengawasan yang memadai. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat membantu remaja merasa dihargai dan diterima sehingga tidak mencari pengakuan secara berlebihan dari lingkungan luar.

Masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja. Kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, dan organisasi kepemudaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengarahkan energi remaja ke arah yang positif. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, pencegahan pergaulan bebas memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter serta lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja secara positif.

## **6. Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas pada Remaja**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, pencegahan pergaulan bebas memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Upaya pencegahan tidak dapat dilakukan secara parsial karena pergaulan bebas merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif.

Keluarga memiliki peran yang paling mendasar dalam upaya pencegahan pergaulan bebas. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Remaja yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh keluarganya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Selain itu, orang tua perlu memberikan

pengawasan yang proporsional terhadap aktivitas anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan teknologi digital.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Keberadaan guru sebagai figur teladan juga sangat penting dalam membentuk perilaku positif pada peserta didik.

Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, tertib, dan kondusif dapat menjadi faktor pelindung terhadap munculnya perilaku menyimpang. Kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, dan organisasi kepemudaan perlu terus dikembangkan sebagai wadah bagi remaja untuk menyalurkan energi dan kreativitas mereka secara positif. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan tersebut, remaja dapat memperoleh pengalaman sosial yang bermanfaat sekaligus memperluas jaringan pertemanan yang sehat.

Selain itu, pemerintah perlu memperkuat berbagai kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pembinaan remaja. Program-program edukasi mengenai kesehatan mental, pendidikan karakter, literasi digital, dan bahaya perilaku menyimpang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Pemerintah juga perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat untuk menciptakan berbagai program yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan remaja.

## **7. Analisis Pergaulan Bebas dalam Perspektif Pendidikan dan Lingkungan Sosial**

Dalam perspektif pendidikan, pergaulan bebas dapat dipahami sebagai indikasi belum optimalnya proses pembentukan karakter pada remaja. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Ketika remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya (Lange et al., 2022). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan positif cenderung mengembangkan perilaku yang positif pula, sedangkan remaja yang berada dalam lingkungan negatif lebih berisiko terlibat dalam pergaulan bebas. Temuan ini

memperkuat pandangan Bandura bahwa perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat individu tersebut berada.

Dari perspektif lingkungan sosial, pergaulan bebas merupakan hasil interaksi antara individu dengan berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial saling memengaruhi dalam membentuk pola perilaku remaja. Ketika salah satu lingkungan tersebut tidak berfungsi secara optimal, maka peluang terjadinya perilaku menyimpang akan semakin besar. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada satu aspek saja tidak cukup untuk mengatasi masalah pergaulan bebas. Diperlukan sinergi antara berbagai lingkungan sosial agar remaja memperoleh dukungan yang memadai dalam proses perkembangannya.

Teori Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi juga memberikan penjelasan yang relevan terhadap fenomena pergaulan bebas. Menurut teori ini, perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial individu dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah (Hirschi, 1969). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan keluarga dan aktif dalam kegiatan positif cenderung lebih mampu menghindari pengaruh negatif lingkungan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan keterlibatan sosial lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.

Dengan demikian, pergaulan bebas tidak dapat dipandang sebagai masalah individu semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus bersifat menyeluruh dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan salah satu permasalahan sosial yang banyak terjadi pada kalangan remaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi dan media sosial, lemahnya pendidikan karakter, serta rendahnya pemahaman nilai-nilai agama dan moral. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk kondisi yang dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang.

Pergaulan bebas memberikan dampak yang cukup luas terhadap kehidupan remaja. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pendidikan melalui penurunan prestasi belajar, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan moral. Remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas berpotensi mengalami berbagai permasalahan yang dapat menghambat proses perkembangan dirinya serta memengaruhi kualitas kehidupannya di masa depan.

Dalam perspektif pendidikan dan lingkungan sosial, pencegahan pergaulan bebas memerlukan kerja sama yang erat antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai agama, peningkatan literasi digital, serta penciptaan lingkungan sosial yang positif merupakan langkah penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935>
- Andayani, L., & Kadir, A. R. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Prestasi Akademik di Kalangan Mahasiswa FESSOSPOL Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura. *Jurnal JENDELA*, 10(1), 1–7.
- Aprilizdihar, M., Pitaloka, E. D., & Dewi, S. (2022). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Pembelajaran Di Era Digital. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 5(01), 40–49. <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3717>
- Ashifa, A., Fakhrunnisa, A., Indarto, A. R., Shabrina, S. N., & Akhsani, Y. (2025). Dinamika Kenakalan Remaja: Peran Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di Mts Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3).
- Auliya, N., & Pujawati, P. (2023). Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Terhadap Peran Keagamaan di Tengah Masyarakat Kontemporer. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.59029/int.v2i2.22>
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Dewi, I. S., Hendrapipta, N., & Syachruroji, A. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency* (1st edition). University of California Press.
- Karmelita Monis Yempormiasse, Kristianus Simon Hale Molan, Indriyati Indriyati, Marianus Kleden, Karolus Tatu Sius, Hendrikus Likusina Kaha, Alfry Aristo J. Sinlae, Yohanes Kornelius Ethelbert, Yasinta Palan Peten, & Stephanie Perdana A. Lawalu. (2024). Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas di Lingkungan Remaja SMP Negeri 2 Adonara Timur Kecamatan Witihama. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(4), 92–107. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i4.872>
- Lange, P. A. M. Van, Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (2022). Theories in Social Psychology, Second Edition. In *Theories in Social Psychology, Second Edition* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1002/97811394266616>
- Manley, A., Seock, Y. K., & Shin, J. (2023). Exploring the perceptions and motivations of Gen Z and Millennials toward sustainable clothing. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 51(4), 313–327. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12475>
- Maulidya, S. R., Insani, S. U., & Zulfah. (2024). Apakah Kurikulum Merdeka Mampu Memfasilitasi Pengembangan Karakter Siswa? *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(3), 68–78. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.868>

Santrock, J. W. (2020). *Life-span development*. McGraw-Hill.

Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>

Zuhroh, N. A., Amanta, B. V., & Supriadin. (2024). Dinamika Lingkungan dengan Pergaulan Bebas pada Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.70214/46gqgy85>